

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pembiayaan Hijau (*Green Financing*)

Konsep *Green Financing* dapat dikatakan sebagai konsep keuangan yang melangsungkan pembangunan ramah lingkungan. *Green Financing* merupakan konsep keuangan hijau untuk menciptakan dan mendistribusikan produk serta layanan keuangan yang mendorong investasi ramah lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Fokus utama konsep *green finance* adalah pengeluaran modal untuk proyek atau pembangunan yang lebih ramah lingkungan. *Green Financing* tentunya masuk dalam agenda *Green Economy* yang berfokus pada pembangunan berkelanjutan berbasis lingkungan. Menurut Höhne et al. (2012), pembiayaan hijau adalah istilah luas yang dapat merujuk pada investasi keuangan yang mengalir ke proyek dan program pembangunan berkelanjutan, produk lingkungan, dan kebijakan yang mendorong pembangunan ekonomi berkelanjutan di Indonesia sendiri keuangan hijau didefinisikan sebagai dukungan secara keseluruhan yang diberikan dari industri keuangan untuk menunjang pertumbuhan berkelanjutan yang menghimpun manfaat ekonomi, sosial dan lingkungan. Keuangan hijau di Indonesia mencakup beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Mencapai keunggulan industri, sosial dan ekonomi dalam mengurangi ancaman *global warming* dan mencegah masalah lingkungan serta sosial.
- b. Tujuannya untuk mengalihkan ke ekonomi yang rendah karbon dan kompetitif.
- c. Secara strategis mempromosikan investasi lingkungan di berbagai bidang bisnis atau ekonomi.
- d. Mendukung prinsip-prinsip pembangunan Indonesia yang diusulkan oleh *Royal Indonesia Jockeys Association*, yaitu 4P

(Pemerataan, Peningkatan Ekonomi, Pelestarian Lingkungan dan Penghematan Energi) atau disebut juga untuk pertumbuhan, baik untuk bekerja, baik bagi orang miskin dan baik bagi lingkungan.

Studi yang dilakukan oleh PWC atau *Price Water Housecoopers* tahun 2013 tentang implementasi *green financing* di China menunjukkan bahwa industri perbankan mengartikannya sebagai produk dan jasa keuangan yang menggunakan faktor lingkungan. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sudah mempertimbangkan cukup lama mengenai konsep keuangan hijau untuk memandu aliran dana dalam keberlanjutan pembangunan. Inti dari ekonomi global saat ini adalah bagaimana cara kita mengelola pasar modal dan keuangan untuk mendistribusikannya ke berbagai sektor serta memastikan proses produksi dan konsumsi menjamin masa depan yang baik.

2.1.2 Green Sukuk

Sukuk bukan merupakan istilah yang baru dalam sejarah Islam. Sukuk berasal dari bahasa Arab *Sakk* yang artinya ikatan atau sertifikat. Dalam bahasa sehari-hari, sukuk sering juga diartikan dengan obligasi yang berbasis syariah. Dalam karakteristik intinya sama, akan tetapi sukuk berbeda dengan obligasi konvensional. Sukuk erat kaitannya dengan investasi.

Investasi menurut teori *Big Push* strategi pembangunan berimbang pada prinsipnya menyatakan bahwa pembangunan di negara berkembang hanya bisa dilakukan dengan adanya pendorong yang sangat kuat (*big push*). Pendorong ini diperlukan untuk mengatasi ketidaksempurnaan pasar barang dan jasa, serta investasi. Rosenstein-Rodan, sebagai pencetus ide ini menyarankan untuk dilakukannya investasi yang sangat besar dan bersifat komplementer dalam berbagai bidang sebagai *big push* (pendorong) ekonomi. Teori investasi ini didasarkan pada konsep *external*

economies oleh Alfred Marshall, di mana perkembangan satu sektor ekonomi akan menjadi *external economy* yang mendorong sektor lain.

Sukuk adalah efek syariah yang berupa sertifikat atau bukti kepemilikan yang bernilai sama mewakili bagian yang tidak tertentu (tidak terpisahkan atau tidak terbagi (*syuyu*" atau *undivided share*) atas beberapa hal berikut:

- a. Aset berwujud tertentu (*a*"*yan maujudat*);
- b. Memiliki nilai manfaat atas aset berwujud (*manafi*"*ul a*"*yun*) tertentu baik yang sudah ada maupun yang akan ada;
- c. Jasa (*al-khadamat*) yang sudah ada maupun yang akan ada;
- d. Aset proyek tertentu (*maujudat masyru*" *mu*"*ayyan*);
- e. Kegiatan investasi yang telah ditentukan (*nasyath istitsmarin khashah*).

Secara internasional sukuk berkembang cukup pesat sejalan perkembangan institusi keuangan syariah dan juga tingginya permintaan instrumen keuangan syariah. Hal ini terbukti dengan luasnya basis investor yang tidak hanya berbasis syariah tetapi juga konvensional. Negara berpenduduk minoritas muslim juga berminat mengadopsi konsep keuangan syariah ini. Sedangkan *green sukuk* adalah instrumen keuangan berbasis prinsip syariah yang diterbitkan untuk mendanai kegiatan investasi yang memberikan manfaat bagi lingkungan dan mendukung upaya penanggulangan dampak perubahan iklim.

Green sukuk merupakan bagian dari sukuk itu sendiri. *Green sukuk* atau istilah lainnya sukuk hijau merupakan konsep investasi syariah yang diterbitkan untuk membiayai proyek atau investasi energi bersih dan terbarukan guna menjaga aset lingkungan atau sumber daya alam yang dimiliki. *Green sukuk* menjadi suatu instrumen keuangan yang potensial untuk menyokong pembangunan ekonomi berkelanjutan. *Green sukuk* memuat dua standar yaitu untuk memenuhi mandat kepedulian lingkungan dan kepatuhan syariah.

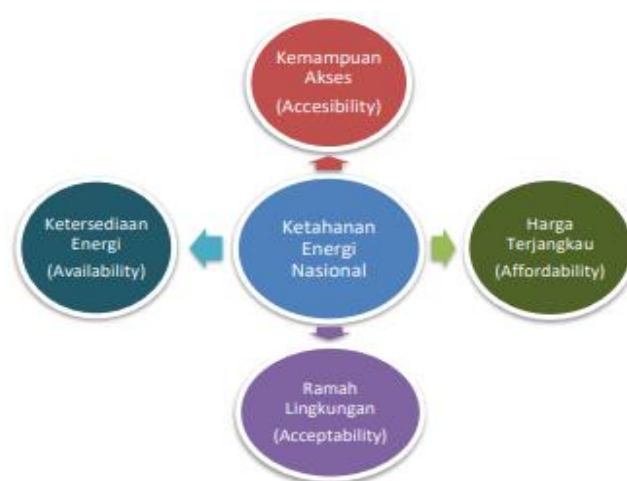
Secara umum dalam menerbitkan *green sukuk* dapat mengikuti mekanisme penerbitan sukuk negara, begitupun dengan akad-akad yang digunakan dalam penerbitannya. Alasan untuk menerbitkan *green sukuk* memiliki pertimbangan yang menjanjikan bagi instansi penerbit maupun investor yang akan terlibat. Dari sisi Instansi akan mendapatkan peluang untuk berkontribusi dalam pengentasan masalah *climate change* untuk menyelamatkan bumi. Sedang dari sisi investor turut serta dalam pembangunan berkelanjutan sebagai tujuan dari *green sukuk*. yang menjadi pertimbangan menarik bagi Negara Republik Indonesia adalah bahwa Indonesia berpotensi menjadi negara pertama yang menerbitkan *green sukuk* di pasar internasional. Namun itu bukanlah sebuah alasan utama melainkan harapan yang begitu besar agar Indonesia bisa menjadi percontohan Instrumen Keuangan syariah di dunia.

Selain menunjukkan komitmen pemerintah, *green sukuk* ini juga merupakan instrumen yang memberikan sinyal atas dukungan Indonesia terhadap perluasan pasar *green bond* dan *green sukuk* baik domestik maupun internasional khususnya di kawasan Asia Tenggara. Karenanya, Indonesia patut bangga terhadap upaya-upaya yang telah dilakukan menuju masa transisi pembangunan rendah karbon.

2.1.3 Ketahanan Energi

Keberadaan energi bagi sendi-sendi kehidupan manusia hari ini sangat lah penting dari seluruh aspek kehidupan. Sektor industri manufaktur, telekomunikasi, jasa, ritel hingga industri pertahanan selalu membutuhkan energi sebagai input penting dalam operasional mereka. Energi sebagai sumber daya alam yang bersifat Given harus dikelola semaksimal dan seoptimal mungkin dengan asas keadilan demokrasi sehingga masyarakat adil dan makmur. Namun peningkatan penduduk yang semakin banyak akhirnya membuat kebutuhan energi semakin meningkat yang akhirnya pemerintah harus berupaya memperkuat ketahanan di sektor energi atau konsep ini dikenal dengan Ketahanan

Energi. Ketahanan energi Indonesia dapat dinilai berdasarkan pendekatan empat aspek, yaitu *Affordability* (keterjangkauan harga), *Accessibility* (kemampuan akses), *Availability* (ketersediaan energi), dan *Acceptability* (penerimaan masyarakat). Aspek tersebut dipengaruhi oleh berbagai lingkungan strategis baik internal maupun eksternal, antara lain perkembangan pasokan dan kebutuhan energi, investasi pembangunan infrastruktur pendukung, dan dampak kebijakan dan regulasi dari sektor dan lintas sektor terkait (DEN, 2019).



Gambar 2.1 Model Ketahanan Energi

Sumber: Setjen DEN (2019)

International Energy Agency (IEA) mendefinisikan ketahanan energi sebagai ketersediaan sumber energi yang tidak terputus dengan harga yang terjangkau (IEA, 2007). Sedangkan menurut Indrawan dan Wijaya (2011), Ketahanan Energi merupakan kemampuan suatu negara sehingga tersedia pasokan energi yang handal, terjangkau, efisien, ramah akan lingkungan, dan diterima konsumen akhir. IEA sendiri mengukur ketahanan energi suatu negara apabila memiliki pasokan energi untuk 90 hari kebutuhan impor setara minyak. Untuk mencapai kondisi ideal tersebut upaya penguatan sisi produksi, diversifikasi produk energi, efisiensi teknologi, kepastian harga dan penguatan regulasi dan kebijakan menjadi *platform* penting dalam rangka meningkatkan Ketahanan Energi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Studi terdahulu menjadi penting dalam jadi referensi penelitian, penelitian ini mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan pembiayaan hijau sebagai alternatif pembiayaan energi terbarukan dalam rangka meningkatkan ketahanan energi nasional.

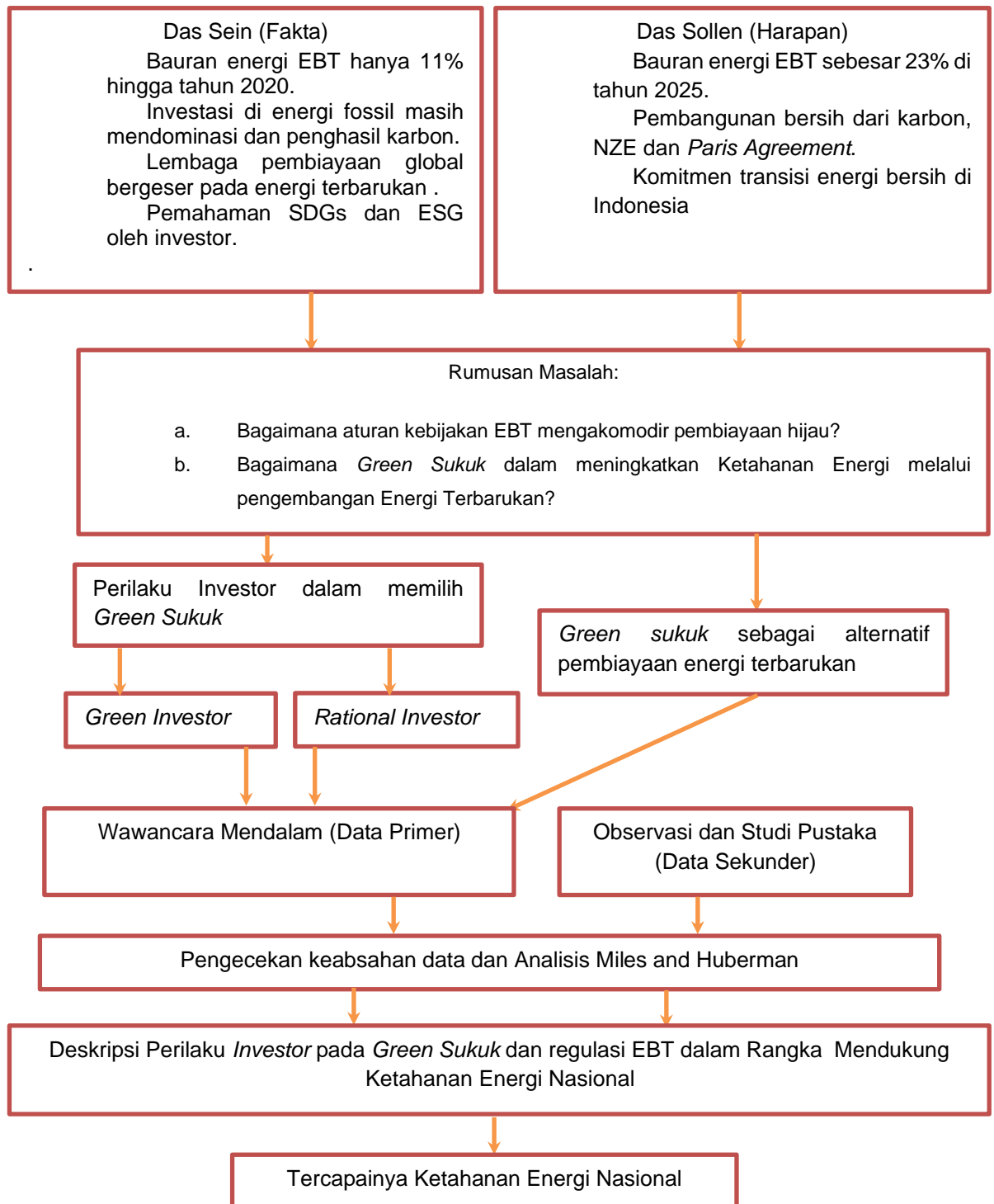
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Nama (Tahun)	Hasil Penelitian
1	Bond financing for renewable energy in Asia	Thiam Hee Ng dan Jacqueline Yujia Tao (2016)	Penelitian ini menemukan bahwa terdapat kesenjangan pembiayaan sebagian besar di negara Asia. Kurangnya keragaman produk keuangan dan pasar modal yang belum dewasa menyebabkan hal ini terjadi. Berbeda dengan Singapura yang sudah matang dan dapat memberikan banyak produk keuangan. Negara berkembang seperti Indonesia, Malaysia, Thailand dapat memfokuskan diri pada kebijakan EBT yang menguntungkan serta mengurangi hambatan akses keuangan (<i>Financial Inklusif</i>).
2	Green economy: mobilization of international capital for financing projects of	Biljana Ilić, Dragica Stojanovic dan	Penelitian ini menyatakan bahwa peran Kebanksentralan (sektor keuangan) dalam bertransisi menjadi keuangan hijau. Studi kasus di Singapura menunjukkan bahwa aktor pendorong pengembangan <i>Green Financing</i> adalah bank, investor institusi, keuangan internasional, bank sentral dan regulator

	renewable energy sources	Gordana Djukic (2019)	keuangan. Namun, dalam kasus negara Serbia masih dalam tahap perumusan kebijakan dan jauh bagi industri bank Serbia mengukur visi <i>Green Financing</i> .
3	Scaling up Renewable Energy Assets: Issuing Green Bond via Structured Public-Private Collaboration for Managing Risk in an Emerging Economy	Jingyan Fu dan Artie W. Ng (2021)	Penelitian ini menunjukkan bahwa obligasi hijau menjadi instrumen pembiayaan yang efektif dengan melibatkan kolaborasi publik-swasta, obligasi hijau dapat menjadi potensi sumber modal domestik karena masyarakat lokal China telah menyadari pentingnya pembangunan ekonomi berkelanjutan dan harmonisasi regulasi nasional-internasional dapat merangsang investasi langsung dalam EBT.
4	Sustainable Solutions for Green Financing and Investment in Renewable Energy Projects	Farhad Taghizadeh-Hesary dan Naoyuki Yoshino (2021)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa solusi praktis dalam mengisi <i>gap</i> pembiayaan hijau adalah peningkatan peran lembaga keuangan publik dan lembaga keuangan non-perbankan (dana pensiun dan asuransi) dalam investasi hijau jangka panjang, memanfaatkan <i>Spillover Tax Effect</i> dalam meningkatkan tingkat pengembalian green project, mengembangkan skema jaminan kredit hijau untuk mengurangi risiko kredit, dan membentuk dana perwalian berbasis masyarakat.

Sumber: diolah oleh Peneliti (2021)

2.2 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2021)